

HUBUNGAN KEMAMPUAN SENAM DENGAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA SISWA KELOMPOK B TK KEMALA BHAYANGKARI I SURABAYA

Aulia Insani

PG-PAUD UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

auliainsani291@gmail.com

Abstract

Gymnastics ability is useful and necessary capability children in their everyday lives. But in modern times with various forms of technological advancements, as now, most children choose to spend a lot more time to play in a way that facilities are available, compared to an activity that should be moving a muscle. Cognitive abilities in children are also very important because it can hone accuracy, ability to think and solve problems. This study aims to determine the relationship of exercise with cognitive skills in students kindergarten group B Kemala Bhayangkari I Surabaya. This study aims to determine the relationship of exercise with cognitive skills in students kindergarten group B Kemala Bhayangkari I Surabaya. This research was conducted using quantitative research methods. In this study took a sample of 31 kindergarten students in group B Kemala Bhayangkari I Surabaya. Data was collected using observation and study documentation. The technique of data analysis is product moment. Results of data analysis are known to result count r is 0.213. At the 5% error level, then the price of the table $r = 0.355$. r count is lower than r table so as to have low in view of the interpretation of the interpretation table r value. It can be concluded that there is no relationship gymnastics skills with cognitive skills in students kindergarten group B Kemala Bhayangkari I Surabaya.

Keywords: *skills, gymnastic skills, cognitive abilities.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia khususnya bagi anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hadi, dkk 2005:50) mengungkapkan bahwa: "Pendidikan yaitu menutun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya".

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi dan keunikan sendiri. Pengembangan potensi anak harus diperhatikan, agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Potensi anak dapat berkembang secara pesat pada lima tahun pertama, sehingga masa ini disebut masa Emas (*The Golden Years*).

Menurut Maimunah (2009:32) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu diberikan adalah fisik motorik dan kognitif. Kegiatan fisik motorik diberikan sejak dini karena mereka dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini keinginan anak untuk bergerak lebih banyak, sehingga perlu diarahkan dan di bina. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Salah satu cara untuk mengarahkan dan membina aspek fisik motorik dalam hal ini motorik kasar adalah melalui pembelajaran senam. Pembelajaran senam ini biasanya diberikan pada awal pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran senam biasanya hanya sekedar senam biasa yang diberikan oleh guru semata-mata hanya untuk mengawali proses kegiatan belajar mengajar, padahal kegiatan senam diawal kegiatan merupakan suatu pijakan yang mengawali anak untuk mengeksplorasi potensi, kreatifitas, percaya diri, serta sosialisasi yang tinggi di antara peserta didik (Faruq, 2009:15). Sedangkan pemberian pembelajaran kognitif di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya ini sudah cukup baik, hanya saja anak-anak kurang fokus dalam mengerjakan tugas tentang kemampuan kognitif.

Melihat paparan di atas, penelitian ini ingin menjawab permasalahan, adakah hubungan yang signifikan kemampuan senam dengan kemampuan kognitif pada siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya? yang hasilnya diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi guru Taman Kanak-kanak sebagai bahan referensi dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikan hubungan kemampuan senam dengan

kemampuan kognitif pada siswa Taman Kanak-kanak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasi. Menurut Sukardi (2003:166): “Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih”. Dalam hubungan simetris ini X tidak mempengaruhi Y, atau sebaliknya X mempengaruhi Y. Dua kemungkinan ini terjadi dalam model hubungan simetris. Model hubungan simetris variabel prediktornya diketahui setelah penelitian dilakukan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui signifikan hubungan kemampuan senam dengan kemampuan kognitif pada siswa Taman Kanak-kanak. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah semua siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya yang berjumlah 31 siswa.. Pada penelitian ini cara pengambilan sampel yaitu sampel total dimana mengambil sampel seluruh anggota populasi ini biasanya disebut total sampling. Melihat jumlah yang kecil dan dapat dijangkau oleh peneliti sebagai keseluruhan jumlah subjek yang dimaksudkan dijadikan sampel peneliti sebagai subjek penelitian.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu (a) instrumen observasi yang berupa Skala Rating Kemampuan senam, dan (b) instrument studi dokumentasi kemampuan kognitif. Tujuan dari dikembangkannya dua instrumen ini adalah untuk mengetahui seberapa besar nilai kemampuan dari setiap anak di dalam hal kemampuan senam dan kemampuan kognitif. Dengan demikian, nilai seseorang anak didik diperoleh dari rata-rata dari dua nilai itu. Aspek dalam pedoman observasi dalam hal kemampuan senam adalah:

- a) Antusias pada saat akan mengikuti senam.
- b) Disiplin dalam mengikuti kegiatan senam.
- c) Keserasian gerakan dengan lagu.
- d) Kekuatan (*Power*) pada saat senam.
- e) Kekompakan dengan teman.
- f) Percaya diri.

Aspek dalam pedoman studi dokumentasi dalam hal kemampuan kognitif adalah:

- a) Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
- b) Mengerjakan maze (mencari jejak) yang lebih kompleks (3-4 jalan).
- c) Menyebutkan dan menunjukkan bentuk geometri.
- d) Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya.
- e) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur.

Prosedur pengumpulan data

1. Tahap Persiapan

Untuk melakukan pengumpulan data tentang hubungan kemampuan senam dengan kemampuan kognitif anak usia dini, peneliti mengurus surat ijin untuk perijinan penelitian, mengambil data pendahuluan, dan mempersiapkan alat dan bahan observasi dan studi dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti menghubungi pihak sekolah dan memberi proposal penelitian serta surat izin penelitian dan memberi tahu tujuan penelitian ini.
 - b. Melakukan observasi tentang kemampuan senam pada hari Senin dan Sabtu selama penelitian di pagi hari.
 - c. Melakukan studi dokumentasi tentang kemampuan kognitif peneliti mengambil hasil belajar siswa lalu memfoto *copy*.
 - d. Mengatur data yang terkumpul
 - e. Memperoleh surat keterangan selesai penelitian dari sekolah.
3. Tabulasi/rekapitulasi data agar mudah dibaca dan diolah, maka data yang terkumpul dimasukkan ke dalam tabel.

Untuk mengetahui keterkaitan antara kemampuan senam dengan kemampuan kognitif pada siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya, dihitung dengan menggunakan rumus korelasi produk *moment* serta tak lupa melihat nilai interpretasi nilai *r*.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dipaparkan dalam sajian uji hipotesis.

Uji Hipotesis. Uji signifikansi korelasi *product moment* yang secara praktis tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel *r* produk *moment*. Menurut Sugiyono (2010:258) bahwa: “ Uji signifikan korelasi *product moment* ketentuannya bila *r* hitung lebih kecil dari tabel, maka H^0 diterima, dan H_a di tolak. Tetapi sebaliknya bila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel ($r_h > r_{\text{tabel}}$).”

Dengan memperhatikan hasil akhir data nilai *r* tersebut di atas maka bahwa hubungan kemampuan senam dengan kemampuan kognitif pada siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya termasuk kategori rendah, yakni dengan perolehan hasil akhir $r=0,213$. Uji signifikansi korelasi *product moment* yang secara praktis tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel *r* produk *moment*. Menurut Sugiyono (2010:258) bahwa: “ Uji signifikan korelasi *product moment* ketentuannya bila *r* hitung lebih kecil dari tabel, maka H^0 diterima, dan H_a di tolak. Tetapi sebaliknya bila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel ($r_h > r_{\text{tabel}}$).”

Dari tabel dapat dilihat bahwa, untuk $n= 31$, taraf kesalahan 5%, maka harga *r* tabel $=0,355$. **Ketentuannya bila *r* hitung lebih kecil dari tabel maka hipotesis nihil diterima.** Ternyata *r* hitung (0,213) lebih kecil dari *r* tabel (0,355) sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik nonparametrik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, karena datanya bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk bilangan dan jumlah subjek penelitiannya berjumlah 31 siswa.

Dari perhitungan rumus tersebut diperoleh hasil 0,213 lebih kecil dari nilai kritik 5% yaitu 0,355 sehingga hipotesis nihil (H^0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kemampuan senam dengan kemampuan kognitif pada siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya diterima.

Hasil analisis data dengan menggunakan rumus $r_{xy}=0,213$, yaitu besarnya nilai r antara 0,200 sampai dengan 0,400 mempunyai interpretasi rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kemampuan senam dengan kemampuan kognitif pada siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya.

4. PEMBAHASAN

Anak memiliki banyak kemampuan diantaranya adalah kemampuan berhitung, kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan bercerita, kemampuan gerak kasar (motorik kasar), kemampuan gerak halus (motorik halus), kemampuan bicara, bahasa, bergaul, kemampuan mengamati, kemampuan berpikir dan lain-lain. Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan (*ability*) faktor keturunan dan faktor lingkungan. Kemampuan dapat diperoleh dari keturunan, motivasi dari diri sendiri serta lingkungan baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar serta motivasi dari orang lain-lain.

Kegiatan fisik motorik diberikan sejak dini karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini keinginan anak untuk bergerak lebih banyak, sehingga perlu diarahkan dan dibina. Dalam kehidupan sehari-hari, inteligensi itu tidak berfungsi dalam bentuk murni, tetapi setiap individu memiliki campuran (*blend*) yang unik dari sejumlah inteligensi yaitu inteligensi linguistik, logis, spasial, musik, kinestetik, intrapribadi dan antar pribadi, dan naturalistik. Pada praktek pengajaran sebagai seorang guru harus mampu memberikan pembelajaran secara langsung kepada anak didik, dikarenakan di zaman yang global ini sudah banyak bermunculan senam-senam yang diciptakan khusus anak usia dini, seperti: senam fantasi, senam sehat ceria, senam cerdas ceria dll. Serta pemberian pembelajaran kognitif harus selalu menyenangkan dan memberikan proses pembelajaran yang mudah diterima oleh anak sehingga anak nyaman dan selalu ingin tahu tentang pembelajaran kognitif serta kritis dalam mengerjakannya.

Anak yang memiliki kemampuan senam yang baik, belum tentu memiliki kemampuan kognitif yang baik begitu pula sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan kognitif yang baik belum tentu memiliki kemampuan senam yang baik. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan senam yang rendah belum tentu kemampuan kognitifnya rendah, begitu sebaliknya anak yang memiliki kemampuan kognitif rendah belum tentu kemampuan senamnya rendah pula. Semua ini tergantung pada kemampuan masing-masing anak itu sendiri, ada anak yang memang memiliki kemampuan fisik motorik yang baik seperti senam dan ada pula anak yang memiliki kemampuan kognitif baik. Banyak yang berpendapat bahwa kemampuan senam atau kemampuan fisik motorik kasar berhubungan dengan kemampuan kognitif bahwa pada dasarnya sesuatu yang saling berhubungan atau tidak belum tentu saling mempengaruhi satu sama lain.

Dengan demikian maka penelitian ini mampu memenuhi target penelitian sesuai yang diinginkan penulis. Karakteristik anak itu berbeda baik potensi, bakat dan minat dll. Anak yang mampu berprestasi dengan baik adalah anak yang potensi dan bakatnya

selalu dilatih dan dikembangkan sesuai keinginannya tanpa paksaan guru maupun orang tua. Para siswa B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya adalah anak-anak yang memiliki potensi, bakat dan minat yang berbeda-beda ada sebagian yang memiliki kemampuan senam yang baik dan ada yang memiliki kemampuan kognitif yang baik juga. Dalam hal ini guru Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya sangat memperhatikan kemampuan senam dengan kemampuan kognitif para siswa dan memfasilitasi sesuai keinginan dan kemampuan yang siswa miliki, sehingga akan memberikan kenyamanan saat proses pembelajaran dilakukan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kemampuan senam dengan kemampuan kognitif pada siswa kelompok B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari I Surabaya.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan penelitian sejenis dengan memperluas populasi penelitian dan mengembangkan rancangan penelitian sehingga hasilnya valid, untuk diterapkan pada populasi yang luas.
2. Kemampuan senam dan kemampuan kognitif dapat dikembangkan dengan sesuai sarana dan prasarana maupun pembelajaran masing-masing sekolah.
3. Diharapkan penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah terutama kepada guru dalam hal penerapan pembelajaran senam dan kognitif harus selalu mengembangkan cara proses belajar yang mengasyikkan bagi siswa sehingga siswa termotivasi untuk melakukan setiap kegiatan tanpa paksaan. Serta diharapkan bagi pihak sekolah mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki para siswa sesuai bakat, minat dan kebutuhannya.
4. Diharapkan bagi orang tua memberikan motivasi yang positif dan selalu memantau setiap perkembangan pada anaknya. Serta orang tua harus selalu punya waktu untuk selalu bersama, karena kebersamaan itu sangat berharga bagi anak-anak merasa aman dan merasa dirinya ada bagi orang tua sehingga anak-anak mampu mengerjakan apa yang ingin dilakukan sesuai keinginan mereka.

6. REFERENSI

- Departemen pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum TK Direktorat Pendidikan Nasional TK*. Jakarta: Cipta.
- Faruq, Muhammad Muhyi. 2009. *Permainan Perkembangan Kecerdasan Kinestetika Anak dengan Tali*. Surabaya: Grasindo.
- Hadi, Sutrisno. (2005). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.